

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan pengajuan judul terkait masalah yang ada di lapangan, kemudian setelah judul di terima, peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu membuat proposal penelitian dan menyelesaikan persyaratan administrasi untuk membuat surat izin penelitian. Kemudian setelah semua administrasi selesai, peneliti mengantar surat izin penelitian ke sekolah yang dituju untuk keperluan izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian.

Pada dari Kamis tanggal 26 September 2019, peneliti mengantarkan surat izin penelitian di SLB PGRI Gondang Tulungagung. Peneliti menemui Ibu Ardatik Yuliati, S.Pd selaku kepala sekolah dan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus IAIN Tulungagung, serta menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian di SLB PGRI Gondang Tulungagung, dan Ibu Ardatik Yuliati, S.Pd menuturkan bahwa:

“Kami terima surat izin penelitian ini, dan kami mengizinkan saudara untuk melakukan penelitian, untuk seterusnya saudara bisa menemui para guru kelas yang nantinya membantu saudara dalam melakukan penelitian, untuk surat balasannya kami serahkan setelah selesai penelitian.”¹

Dalam mencapai anak tuna grahita yang memiliki akhlak terpuji perlu diadakan penanaman akhlak yang memiliki hal khusus dalam penanamannya. Kegiatan menanamkan akhlak yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah

¹ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari Kamis 26 September 2019 pukul 10.45

satu pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan akhlak anak tuna grahita. Akhlak dalam hal ini termasuk hal yang harus ada dalam setiap pembelajaran karena dapat membantu mengembangkan kebutuhan peserta didik, serta dapat membantu dalam mengembangkan potensi akademis anak – anak tuna grahita yang di selenggarakan di sekolah. Melalui kegiatan penanaman akhlak terpuji ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan rasa kepedualian sosial, serta potensi-potensi peserta didik, dan tentunya meningkatkan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari - hari. Sebelum melakukan penelitian disana, peneliti telah melakukan observasi terkait waktu dan pelaksanaan kegiatan di SLB PGRI Gondang Tulungagung. Dan untuk mendukung hasil observasi peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak sekolah.

Dari hasil pengumpulan / penggalian data melalui wawancara, observasi, dokumentasi tentang Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung, kemudian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan fokus penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan, data observasi dan dokumentasi. Sajian data dari hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, observasi dan dokumentasi secara ringkas. Maka data akan disajikan sebagaimana di bawah ini. Berikut ini peneliti klasifikasikan melalui sub bab selanjutnya yakni pada temuan peneliti dan pembahasan.

1. Implementasi Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

Akhlak terpuji dapat ditanamkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik untuk kemudian melakukan dalam tindakan berkehidupan sehari – hari.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru kelas di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung yaitu Bu Siti Rohmatin mengenai latar belakang diadakannya penanaman akhlak terpuji, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Penanaman akhlak merupakan hal yang perlu di tanamkan sedini mungkin dan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran, berangkat dari kebiasaan anak berkebutuhan khusus yang kurang diperhatikan di rumah sehingga perlu di pupuk dan dilaksanakan yang diharapkan kelak setelah lulus dari SLB PGRI Gondang Tulungagung ini, mampu memiliki tingkah laku yang bisa di terima di masyarakat.”²

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas lain Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung yaitu pak Gunawan Wibisono. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Jika dilihat dari latar belakangnya, kita perlu mengkaji kebutuhan anak berkebutuhan khusus, benar adanya jika anak tuna grahita itu memerlukan pendidikan akhlak, tetapi yang jadi pertanyaan apakah mereka mampu mengakap pembelajaran perilaku, pasti bisa, asalkan dilakukan dengan bertahap dan terus menerus agar pembelajaran bisa mengena di benak peserta didik”³

Hal yang sama juga di ungkapkan Ibu Ardatik Yuliati, selaku kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung. Beliau mengungkapkannya sebagai berikut:

² Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.00

³ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.15

“Anak berkebutuhan khusus pastilah memiliki kepribadian yang berbeda dari orang normal pada umumnya, dari situ kita melihat bahwasanya akhlak itu perlu dan sangat penting ditanamkan, sejak dini mungkin ditanamkan agar dapat terserap dengan baik, dan itu harus secara kontinu alias berkelanjutan ini sangat berlaku untuk anak – anak tuna grahita yang memiliki daya serap suatu pembelajaran yang sangat lemah, tidak dapat dipungkiri siswa tuna grahita ini memang memerlukan penanganan lebih, mereka cukup kesulitan jika ada sesuatu hal yang baru masuk pada diri mereka, sehingga ini harus terus berulang agar dapat membekas dalam benak peserta didik tuna grahita. Sebagai tujuannya untuk memaksimalkan potensi sosialnya dan bisa diterima di masyarakat dengan etika yang baik.”⁴

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yaitu Bu Siti Rohmatin mengenai akhlak tuna grahita di sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung. Beliau mengungkapkannya sebagai berikut:

“Jika dilihat sekarang dari pada waktu pertama kali kesini ini beberapa sudah cukup bagus tetapi ada juga yang masih perlu di bimbing lagi dan bimbingan itu harus dilakukan setiap hari.”⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas lain Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung yaitu pak Gunawan Wibisono. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Sudah baik, tetapi jika dibandingkan anak –anak yang masih baru dulu lebih baik sekarang, mereka sudah mampu untuk cium tangan, mengucapkan salam dan lain – lain.”⁶

Hal yang sama juga di ungkapkan Ibu Ardatik Yuliati, Beliau menuturkan sebagai berikut:

“Secara umum sudah baik perkembangannya, bisa dilihat bahwa siswa sekarang lebih patuh pada orang tua dan bapak - ibu guru, mau di suruh dan bisa berbaur minimal di keluarganya”⁷

⁴ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari jumat 27 September 2019 pukul 10.00

⁵ Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.11

⁶ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.16

⁷ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari kamis 26 september 2019 pukul 10.12

Wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru kelas di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung. Yaitu Bu Siti Rohmatin mengenai pelaksanaan kegiatan penanaman akhlak terpuji bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Penanaman akhlak terpuji itu dilakukakn sejak sedini mungkin, jika di manusia normal ada masa – masa *golden egg* di manusia yang kurang, juga memiliki masa – masa tersebut, yaitu sejak masih anak – anak, perlakuan dikeluarga biasanya masih kurang tepat biasanya, contohnya anak tersebut meminta sesuatu yang dimana itu harus dipenuhi, kalau tidak anak tersebut bisa marah, perlakuan yang seperti inilah yang kurang tepat, harusnya jangan sering – sering di turuti, selain itu juga coba anak itu diberikan kegiatan – kegiatan yang bersifat motoric seperti berkebun, menyiram bunga, olah raga ringan, dan lain – lain yang sekiranya bermanfaat baginya, kegiatan penanaman akhlak disini dilakukan dengan cara penyisipan perilaku terpuji di setiap pelajaran atau setiap saat, misalnya membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam serta mencium tangan guru pada waktu bertemu dan berpisah, membantu membereskan kelas ketika belajar. Tapi itu dilakukan dengan di contohkan dulu secara berkelanjutan agar bisa dipahami.”⁸

Serupa dengan penjelasan di atas, peneliti juga mewawancarai guru kelas lain di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung yaitu bapak Gunawan Wibisono. Beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kegiatan penanaman akhlak pasti ada di setiap pembelajaran, tertuang juga dalam kurikulum di pembelajaran keagamaan bahwasanya akhlak itu harus ada disetiap pembelajaran, maka dari itu dalam setiap kegiatan harus memiliki penanaman akhlak.”⁹

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa kegiatan penanaman akhlak ini termasuk ke dalam kurikulum pembelajaran disekolah hal ini diperkuat oleh pernyataan bu Ardatik Yuliati selaku kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung, beliau menuturkan sebagai berikut:

⁸ Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.14

⁹ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.18

“Akhlik adalah sesuatu yang penting dan sangat di butuhkan manusia, agar bisa di terima di masyarakat, selain itu penanaman akhlak juga tertuang pada kurikulum pembelajaran anak berkebutuhan khusus, apalagi tuna grahita, jika kita melihat itu sangat sulit terjadi dan kebanyakan gagal, penanaman akhlak itu tidak cuma sekali duakali dilakukan, butuh ketelatenan dalam pelaksanaannya, kita mengumpamakan seperti gelas kosong yang di isi tetapi tidak bisa penuh, seperti inilah yang terjadi, misalnya kita memprogramkan belajar di lingkungan kita ajari mereka berkebun tetapi yang paing penting itu pendidik harus sabar dan telaten memahami kebutuhan siswa, jika kita berbicara keagamaan anak tuna grahita, disini kita juga mengajari mereka sholat, berudhu, baca qur’an dan lain sebagainya, tetapi itu harus dilakukan berulang – ulang agar bisa diserap oleh anak tuna grahita”¹⁰

Dalam kegiatan penanaman akhlak ini pastilah memerlukan persiapan yang cukup matang dan se-efisien mungkin dalam proses pembelajarannya, peneliti melakukan wawancara pak Gunawan Wibisono mengenai persiapan dalam penanaman akhlak tepuji, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Untuk persiapan menanamkan akhlak memerlukan persiapan yang cukup kompleks jika dilihat dari kebutuhannya, dalam hal ini kita dalam pengajaran akhlaknya menggunakan media yang ada disekitar mereka, dan dalam penjelasannya di usahakan seringkas mungkin dan sesederhana mungkin namun di ulang terus menerus setiap saat, karena mereka anak – anak tuna grahita tidak bisa diberikan pembelajaran seperti anak normal.”¹¹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bu Siti Rohmatin selaku guru kelas, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Dalam persiapan sebelum kita memulai pembelajaran atau penanaman akhlak kita perlu adakan analisis terhadap anak, tentang bagaimana karakter anak tersebut, Jika telah diketahui kita merencanakan metode pembelajaran yang sesuai, sementara ini metode yang paling mengena masih demonstrasi, dan itupun harus seringan mungkin dalam menjelaskannya, misalnya seperti ini anak – anak kita ajari berwudu, hampir semua gerakan wudu mereka bisa tapi masih kurang benar, kita berikan pengarahan dan contoh lagi sampai mereka bisa, buat medianya biasanya kita pakek media alam atau lingkungan sekitar, tetapi yang perlu diperhatikan bahwasannya dalam penyampaian coba di sampaikan dengan seringan mungkin serta ringkas dan jangan terlalu banyak penjelasan, jangan gunakan kosa kata yang kurang bisa dipahami mereka, ini akan mempersulit kita sendiri dalam mengajar,

¹⁰ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari kamis 26 September 2019 pukul 10.20

¹¹ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.21

selain itu ketelatenan juga sangat diperlukan dalam menghadapi anak tuna grahita khususnya, mereka dalam proses pemikirannya sangat lamban sekali jadi tidak bisa di drill seperti anak normal, selain itu juga mereka terkadang melakukan tindakan yang mungkin tidak terduga”¹²

Dari pemaparan diatas dapat diartikan bahwasannya sebelum menanamkan akhlak itu memerlukan persiapan yang cukup, adapun media yang digunakan sesederhana mungki, dengan metode yang seringkas mungkin serta efisien yang sebelumnya di lakukan analisis kebutuhan siswa, hal ini diperkuat oleh pernyataan bu Ardatik, beliau menuturkannya sebagai berikut:

“Kalau kita umpamakan anak itu adalah sebuah gelas, terus kita isi dengan air ini tidak akan bisa penuh, dalam pemberian airnya sendiri pun tidak boleh dengan cara yang deras, tapi harus pelan – pelan dan lemah lembut, sehingga walaupun tidak penuh tetap ada isinya, isi inilah yang kita coba bangun dari pribadi anak tersebut, sebenarnya mereka bisa seperti kita namun perlu pembinaan yang lebih khusus, yang pertama yang kita lakukan adalah melihat dahulu bagaimana sifat, sikap, gaya belajar, karakteristiknya. Jadi perlu di analisis dulu, jika sudah kita lakukan perencanaan dan menyiapkan beberapa media yang diperlukan tetapi kebanyakan yang kita pakai adalah lingkungan sekitar, dalam pelaksanaannya gunakan model pembelajaran yang ringkas dan sesederhana mungkin agar mudah di fahami dan dimengerti, jika kita gunakan yang model belajarnya seperti anak normal pada umumnya ini akan membuat anak kesulitan sekali dalam belajarnya, adapun jika pembelajarannya tentang akhlak ya kita ajarkan seperti cium tangan, salam ketika bertemu dan berpisah, membantu merapikan kelas, yang bisa bicara, kita latih berkata sopan serta santun, dan untuk yang susah diajari jangan marahi dia, rawat dengan kasih sayang dan yang paling penting adalah guru harus telaten, sabar, dan penuh tanggung jawab”¹³

Penanaman akhlak pada anak tuna grahita merupakan sesuatu yang baik, banyak manfaat yang diambil dari hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bu Siti Rohmatin mengenai manfaat dari penanaman akhlak terpuji, beliau menyampaikannya sebagai berikut:

“Sangat banyak sekali jika kita berbicara tentang manfaat, anak – anak sekarang lebih memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan

¹² Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.15

¹³ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari kamis 26 September 2019 pukul 10.24

lingkungan sekitar, secara dasar sifat anak tuna grahita ini adalah pendiam mas, kalo tidak di pancing untuk diajak bicara. Tetapi sekarang mereka mau bersikap terbuka dan bisa mengikuti perkembangan di masyarakat.”¹⁴

Peneliti juga mewawancarai wali murid salah satu siswa, yaitu ibu Sriami beliau menuturkannya sebagai berikut:

“Cukup banyak manfaatnya, anak saya juga tuna grahita, dia anak yang pasif dan tidak senang kalau ada ramai – ramai, tetapi setelah 1 tahun sekolah disini dia mau bergaul dengan teman – temannya, mau bersalaman dengan saya dan yang membuat saya senang dia lebih mandiri.”¹⁵



4.1 Gambar proses penanaman akhlak terpuji di dalam ruang kelas saat do'a bersama

Dari pemaparan di atas manfaat yang didapat dari penanaman akhlak cukup banyak, hal ini diperkuat dengan pendapat bu Ardatik Yuliati, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Manfaatnya sangat banyak sekali, tetapi yang perlu ditekankan adalah proses yang mereka lakukan selama ini tidak instan, butuh waktu yang cukup lama, untuk anak yang cukup lama disini sudah bisa memposisikan diri di masyarakat, dan sedikit banyak memiliki pengaruh di masyarakat, tetapi yang belum terlalu lama ya sebatas mengenal dunia sekitarnya, sehingga untuk manfaatnya bisa dilihat dari akhlak mereka di masyarakat.”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.24

¹⁵ Wawancara dengan Bu Sriami hari jumat 27 September 2019 pukul 08.15

¹⁶ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari kamis 26 September 2019 pukul 10.20



4.2 Gambar pelaksanaan penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) terhadap guru saat pulang sekolah

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi penanaman akhlak terpuji ini merupakan pembelajaran yang membentuk karakteris peserta didik yang dalam hal ini anak tuna grahita jadi lebih baik, serta mampu mengembangkan potensi sosialnya dilingkungan sekitar lingkungannya, selain itu juga peserta didik juga mampu mengembangkan potensi dirinya dalam bersikap, sehingga mereka mampu memposisikan diri di lingkungan sekitar mereka, manfaat bagi mereka telah diketahui yaitu mampu bercengkrama di tingkat keluarga, sekolah dan masyarakat walaupun terbatas kondisi fisik dan mentalnya, dan memudahkan mereka dalam menjalin pergaulan di masyarakat.

2. Faktor – faktor pendukung dan penghambat Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

Kegiatan penanaman akhlak terpuji merupakan kegiatan yang positif bagi siswa. Kegiatan ini dilakukan tidak secara spontan. Pasti terdapat faktor – faktor dalam pelaksanaannya. Peneliti melakukan wawancara mengenai kesulitan yang dialami pendidik dalam melakukan penanaman akhlak dengan guru kelas yaitu bu Siti Rohmatin, beliau menuturkannya sebagai berikut:

“Dalam hal ini secara teknis tidak terlalu sulit, karena mendidik anak yang seperti ini itu cukup mudah, memang mendidik anak – anak tuna grahita ini hanya perlu kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa, mungkin bagi bagi pendidik yang lain apa yang kita lakukan ini mudah dan bisa dilakukan siapa saja, tapi sebenarnya tidak, kita lihat nyatanya disini banyak wali murid yang menitipkan anaknya kesini, ini menandakan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus ini juga memerlukan tindakan yang khusus pula, jika anak normal bisa didik secara intelegensinya tetapi anak tuna grahita ini butuh dalam pembinaan mentalnya, fisiknya, serta kecerdasan tetapi secara dasar dan amat dasar sekali, sehingga pendidik anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tuna grahita harus memiliki spesifikasi khusus terutama dalam hal kepribadiannya.”¹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kelas lain yaitu bapak Gunawan Wibisono, beliau menuturkannya sebagai berikut:

“Bicara kesulitan sedikit banyak pasti ada, tetapi menurut saya pribadi tidak terlalu sulit, karena bicara akhlak itu seperti kita merepresentasikan diri kita dalam hal tindakan kita sehari – hari yakni akhlak, saya megang kelas yang bisa dikatakan anak – anak yang sudah besar dan sedikit banyak sudah terlatih dalam akhlaknya, jadi saya hanya perlu mematangkan, penanaman akhlak yang saya lakukan hannya sedikit melengkapi yang sebelumnya telah di dapat, di kelas saya siswanya sudah bisa dalam beretika di keluarga dan di masyarakatnya, dalam melengkapi ini kesulitan saya hanya sebatas kekurangan fisik yang mereka alami.”¹⁸

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kesulitan dalam penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus ini adalah relative bagi setiap pendidik tergantung bagaimana para pendidik membangun hubungan antara siswa dan guru, pasalnya mereka melakukannya dengan senang hati dan seperti

¹⁷ Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.20

¹⁸ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.25

mencontohkan diri kita kepada mereka perilaku yang baik, yang membuat sulit hanya keterbatasan fisik yang mereka alami. Hal ini diperkuat oleh bu Ardatik, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Sangat unik karakteristik anak – anak tuna grahita ini, mereka saksi bukanlah anak yang gagal tetapi mereka adalah anak istimewa, jika setiap orang mendambakan anak yang berbakti, berprestasi, dan cerdas. Tapi beda konteks lagi jika kita berbicara anak tuna grahita, prestasi tertinggi mereka adalah bisa diterima dengan baik dan diakui di masyarakat, dalam proses penanaman akhlak terpuji disini cukup baik, kalo soal bagaimana kesulitannya itu relative masing – masing pengajar, yang terpenting adalah saling memiliki keterikatan yang kuat antara guru dan siswa, sehingga bisa jadi tidak dapat menemukan kesulitan bagi mereka para pendidik yang bisa menjalin hubungan dengan siswanya.”¹⁹

Akhlak dalam pelaksanaannya pasti terdapat faktor – faktor yang tentunya sedikit banyak memberikan pengaruh. Peneliti melakukan wawancara dengan pak Gunawan Wibisono mengenai faktor – faktor pendukung dalam penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita), beliau memaparkannya sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam hal ini ada beberapa yang perlu di ketahui, pertama faktor kesediaan pendidik, karena dalam hal ini tidak cuma hal pemikiran dan juga kecerdasan, tetapi juga butuh mental dan karakteristik yang kuat, kedua faktor wali murid, kenapa disini kita selalu melibatkan wali murid setiap KBM yaitu sebagai pengawas bagi putra – putrinya masing karena tingkah laku siswa itu tidak dapat di prediksi, terkadang mereka bisa ngambek belajar bahkan sampai teriak – teriak tanpa ada sebab, disini kita memberikan pesan bahwasannya anggaplah anak – anak disini seperti anak kalian sendiri, ketiga adalah faktor sarana prasarana, disini sudah tersedia cukup lengkap, faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, jika dilihat dari segi peserta didik yang paling utama adalah kemauan dalam belajar, kalau yang lain saya rasa tidak ada pokok mereka mau insyaallah bisa.”²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari kamis 26 September 2019 pukul 10.26

²⁰ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.30



4.3 Gambar faktor pendukung orang tua sebagai pengawas serta pembinaan di luar kelas

Hal yang serupa diungkapkan oleh Bu Ardatik Yuliati selaku kepala sekolah luar biasa (SLB) PGRI Gondang, beliau mengungkapkannya sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukungnya semua yang ada di sini mendukung, mulai dari guru kelas, wali murid, sarana prasarana, serta lingkungannya, kalo bicara soal lingkungan yang baik itu yang bagaimana ya yang pasti lingkungan yang dasarnya bisa membuat siswa itu nyaman misalnya jauh dari kebisingan, bersih tempatnya serta orang – orang yang ramah, nah ini semua tidak bisa dipisahkan karena ini adalah satu kesatuan yang komplek dalam mendukung pembelajaran dalam hal ini akhlak, siswa bisa berkembang tidak hanya dari segi belajarnya tetapi hal – hal yang sudah saya katakan tadi, semisal ini ada salah satu aja yang mungkin terkendala bisa membuat para siswa ini menjadi berkurang semangat belajarnya, seperti itu.”²¹



4.4 Gambar sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan penanaman akhlak terpuji

²¹ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari jumat 27 September 2019 pukul 10.27

Faktor pendukung dalam penanaman akhlak terpuji dari penjelasan diatas cukup kompleks, adapun faktor – faktornya diantaranya, faktor pendidik, faktor wali murid, faktor sarana prasarana, serta lingkungan, selain itu juga terdapat faktor lain seperti faktor motivasi dan kemauan peserta didik, hal ini diperkuat dengan pendapat bu Siti Rohmatin selaku guru kelas, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam penanaman akhlak terpuji ini cukup komplek ,pertama faktor pendidik dalam hal ini guru kelas, secara acak guru disini biasanya melakukan *rolling* ruang kelas, agar peserta didik itu tidak ada rasa canggung dan mau mengenal orang yang baru, sehingga ini sedikit banyak membantu dalam membangun jiwa sosialnya, yang kedua wali murid, wali murid selain sebagai pengawas dari anaknya tetapi juga pengawas bagi anak lainnya, selain itu agar para siswa nyaman karena ada orang terdekat di tempat belajarnya, ketiga faktor lingkungan, lingkungan sangatlah berdampak cukup besar karena mereka menjadi proyeksi bagi mereka bilamana mereka dikembalikan di masyarakat, sarana prasarana menunjang dalam proses pembelajaran, kalo dari peserta didik sendiri ya tingkat kemauan dan semangat mereka dalam belajar kita tidak bisa memaksakan kehendak dalam melakukan pembelajaran.”²²

Dalam proses penanaman akhlak terpuji terdapat pula faktor – faktor yang menghambat pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan bu Siti Romatin mengenai faktor – faktor penghambat penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita), beliau menuturkan sebagai berikut:

“Faktor penghambat sampai sekarang belum kita alami ya mas, mungkin disini yang menghambat dari siswanya sendiri yang kadang – kadang jika tidak sesuai ngambek bahkan sampai marah – marah, tetapi kita harus menyadari siapa yang kita hadapi, yang penting sabar dan telaten.”²³

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Gunawan Wibisono selaku salah satu pendidik, beliau menuturkan sebagai berikut:

²² Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.27

²³ Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.28

“Jika berbicara faktor penghambat, kebanyakan timbul dari siswa sendiri mas, siswa ya kalau sudah tidak memiliki keinginan dalam belajar ini yang cukup membuat susah, tapi itu tidak setiap saat terjadi bisa dihitung pernah tapi tidak sering mas kalau sudah seperti itu kita tidak bisa memaksa anak itu, kecuali dengan upaya bujuk rayu orang tua wali.”²⁴

Pemaparan di atas juga diperkuat dengan penuturan dari bu Ardatik Yuliati selaku kepala sekolah, beliau menuturkannya sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam hal ini perlu di bedakan, ada hambatan dari faktor dalam dan faktor luar peserta didik, faktor dalam yaitu kemauan dalam mengikuti pembelajaran dan faktor luar seperti sarana dan prasarana dan sebagainya, tetapi yang ditemui disini adalah faktor dalam peserta didik, kita menyimpulkannya begini, mereka mau karena ingin, keinginan mereka itu bermacam – macam mas ada yang ingin ikut nyanyi, mungkin sekedar coret – coret kertas membaca doa bersama, tergantung dianya gimana yang penting pembelajaran itu menyenangkan agar mereka tertarik dan mau belajar lagi.”²⁵

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi mengenai faktor pendukung dan penghambat penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita), dalam hal ini, memang terdapat faktor penghambat dan pendukung, dari obserfasi ini, faktor pendukung dalam menanamkan akhlak terpuji ini diantaranya dari lingkungan sekolah, dengan beberapa fasilitas sekolah seperti ruang kelas, lab komputer, perpustakaan berbagai alat lain yang mendukungnya, faktor wali murid yang selalu hadir dalam setiap pembelajaran disini, masyarakat dilingkungan sekitar sekolah yang ramah dan memahami kondisi sekolah, serta para pendidik serta kepala sekolah yang mendukung penuh penanaman akhlak terpuji, berupa pembelajaran.

Selain faktor pendukung, faktor penghambat dalam penanaman akhlak terpuji adalah dari siswa sendiri, karena dalam hal penanaman akhlak itu

²⁴ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.31

²⁵ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari jumat 27 September 2019 pukul 10.29

tergantung terhadap kemauan siswa, diketahui siswa tuna grahita memiliki tingkat kemauan belajar yang rendah selain dari daya fikir mereka yang rendah pula, sehingga guru perlu ekstra dalam memberikan pembelajaran akhlak kepada anak tuna grahita.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat penanaman akhlak terpuji adalah faktor dari siswa itu sendiri, pasalnya tergantung tingkat kemauan siswa, karena ada beberapa hal yang kurang cocok bagi mereka pada waktu pembelajarannya, sehingga proses pembelajarannya terhambat dan dapat membuat keterlambatan dalam pembelajaran.

3. Implikasi Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

Penanaman Akhlak Terpuji mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Akhlak terpuji dapat berperan secara langsung dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Kegiatan penanaman akhlak mampu meningkatkan kualitas bersosial dan etika pada anak tuna grahita dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Implikasinya bagi para siswa tuna grahita, maka akan terinternalisasi nilai-nilai islami yang dapat menjadi sumber potensial penanaman nilai-nilai yang nantinya diharapkan dapat membantu anak tuna grahita dalam menghadapi berbagai kendala dan rintangan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang

diinginkan, karena proses pembelajarannya yang membutuhkan kedisiplinan, ketekunan, ketelatenan dan tanggungjawab tinggi.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Siti Rohmatin selaku guru kelas mengenai nilai-nilai spiritual serta etika dalam penanaman akhlak terpuji. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran penanaman akhlak terpuji terdapat beberapa nilai – nilai, diantaranya adalah nilai spiritual, nilai spiritual ini adalah nilai yang bertujuan mengenal tuhan mereka, dan sangat berpengaruh terhadap pribadi mereka masing – masing, diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, selalu bersyukur, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.”²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Ardatik Yuliati, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kegiatan ini memberikan pengaruh yang positif bagi siswa, terlebih lagi yang menyangkut tentang nilai spiritual dalam diri, yang merujuk pada etika yang baik, Seperti rasa peduli yang tinggi terhadap sesama dan juga rasa syukur pada Allah SWT.”²⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Gunawan Wibisono selaku guru kelas mengenai implikasi penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita). Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Di dalam proses penanaman akhlak terpuji ini memberikan dampak yang baik pada siswa. Di dalam kegiatan ini siswa tidak hanya dituntut untuk bisa bertingkah laku saja. Disamping itu, guru mengarahkan siswa untuk dapat menempatkan diri secara baik. Dimana kegiatan itu mengarah kepada rasa empati atau kepedulian sosial dan juga sebagai ungkapan rasa syukur mereka.”²⁸

²⁶ Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.30

²⁷ Wawancara dengan Bu Ardatik Yuliati hari jumat 27 September 2019 pukul 10.30

²⁸ Wawancara dengan Pak Gunawan Wibisono hari jumat 27 September 2019 pukul 11.32



4.5 Gambar siswa saat saling berempati pada teman berupa rasa saling berbagi.

Perwujudan dari kegiatan dalam penanaman akhlak terpuji pada siswa yang saya dapatkan melalui wawancara dengan Bu Ardatik Yulianti selaku kepala sekolah, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Di sekolah ini terdapat kegiatan yang berbasis peningkatan dalam hal keagamaan serta akhlak terpuji. Seperti pondok romadhon, infak, jika ada salah satu kerabat atau keluarga dari siswa maupun guru disekolah ini yang meninggal dunia maka melakukan takziah bagi yang mau, jika ada siswa yang sakit maka akan dijenguk oleh beberapa siswa dan juga wali kelasnya, penggalangan dana bagi korban bencana alam, qurban pada hari raya idul adha, solat berjamaah, dan lain sebagainya.”²⁹

Pernyataan dari kepala sekolah dibenarkan oleh bu Siti Rohmatin, terkait kegiatan penanaman akhlak terpuji. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilakukan dalam penanaman akhlak terpuji bagi siswa tuna grahita antara lain: kegiatan infaq, penggalangan dana, solat berjamaah, doa bersama – sama serta berqurban. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.”³⁰

Selain itu salah satu wali murid Ibu Sriami juga merasakan dampak yang diwujudkan di keluarga, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

²⁹ Wawancara dengan Bu Ardatik Yulianti Hari jumat 27 September 2019 pukul 10.31

³⁰ Wawancara dengan Bu Siti Rohmatin hari jumat 27 September 2019 pukul 10.32

“Alhamdulillah banyak sekali dampak yang dirasakan, anak – anak jadi mengerti akan sopan santun, mau menjalankan kewajibannya sehari – hari maupun dalam beragama misalnya sholat, baca do’a, walaupun sebatas kemampuan mereka”³¹

Untuk memperkuat pendapat, maka peneliti melampirkan dokumentasi kegiatan siswa sikap sosial peserta didik dalam pergaulannya dengan teman – temannya saat di sekolah.



4.6 Gambar siswa dalam melakukan sikap sosial terhadap sesama siswa

Ketika peneliti melakukan observasi dalam penanaman akhlak terpuji memang memberikan dampak yang baik bagi siswa dengan siswa mempunyai rasa empati yang tinggi seperti siswa atusias menjenguk teman yang sakit, takziah jika bersedia, saling berbagi dan bersyukur, qurban saat hari raya idul adha memberikan sumbangan dan lain sebagainya.

Selain itu, anak juga dapat memberikan contoh perilaku yang terpuji, baik berupa rasa empati, seperti yang telah di paparkan, kemandirian contohnya mampu memebereskan barang – barang yang mereka gunakan pada waktu belajar, tanggap dalam menerima perintah guru ataupun orang tuannya, patuh

³¹ Wawancara dengan Bu Sriami hari jumat 27 September 2019 pukul 08.16

dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga penanaman akhlak terpuji ini sangat membantu mereka dalam kehidupannya kelak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implikasi penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) sebagai berikut: membuat siswa mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama, hal ini dibuktikan dengan mengikuti kegiatan secara aktif seperti berbagi rizki, infak, penggalangan dana dan menjenguk teman yang sakit. Selain rasa empati yang tinggi siswa juga senantiasa bersyukur kepada Allah yang di wujudkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti: sholat dan membaca doa bersama sebelum memulai pelajaran. Inilah yang menjadi bukti bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa sehingga siswa selain mampu dalam berakhlak terpuji juga mampu dari segi keberagamaan.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

- a. Merupakan kegiatan untuk memberdayakan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi siswa dalam hal akhlak terpuji.
- b. Pembelajaran penanaman akhlak terpuji termasuk ke dalam kurikulum, dimana dalam seluruh pembelajaran itu harus mengandung penanaman akhlak sehingga mampu meningkatkan perilaku diri.
- c. Pembelajaran harus dilakukan dengan seefektif dan sesederhana mungkin serta dengan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi. Karena memerlukan perlakuan khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

- d. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi karena merupakan metode yang paling efektif dan efisien karena secara langsung mengenai dengan pemikiran mereka yang perlu perlakuan khusus.
- e. Manfaat dalam penanaman akhlak terpuji adalah membantu membentuk dan menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak yang bisa diterima oleh masyarakat.

2. Faktor pendukung dan penghambat Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

- a. Kesulitan yang dialami ada pada saat penanaman akhlak terpuji adalah tingkat daya pikir dan motivasi belajar siswa.
- b. Faktor pendukung penanaman akhlak terpuji antara lain pertama dari faktor pendidik, kedua faktor wali murid, ketiga faktor sarana prasarana, keempat lingkungan.
- c. Faktor penghambat penanaman akhlak terpuji adalah anak itu sendiri karena tergantung pada kesediaan siswa dalam menerima pembelajaran.

3. Implikasi Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.

- a. Adapun nilai – nilai yang didapat adalah nilai spiritual yang menyangkut tentang akhlak siswa dalam berkehidupan.
- b. Membuat siswa mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama, yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti: infak, penggalangan dana, takziah bagi yang bersedia dan menjenguk teman yang sakit.

- c. Senantiasa bersyukur kepada Allah yang di wujudkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti: sholat, puasa, dan berdoa sebelum memulai pelajaran.